

AL JAM'İYATUL WASHLIYAH DAN PELESTARIAN AKIDAH *AHL SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH* DI INDONESIA

Ja'far

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: jafar@uinsu.ac.id

Abstract: The development of Islam in Indonesia cannot be separated from the role and influence of Islamic organizations. Islamic organizations in this region are usually divided into two; traditionalist and modernist. One of the Islamic organizations labeled as traditionalists is Al Jam'iyatul Washliyah. Studies on Al Washliyah have been carried out, but the research on the role of Al Washliyah in developing the *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* school has not been carried out and is still neglected. This article aims to examine the role of the Al Washliyah organization in strengthening the *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* school in Indonesia. By combining library and field studies, this study found that Al Washliyah played an active role in developing the thought of the school through its institution called the Al Washliyah Fatwa Council, while the scholars of Al Washliyah had produced works in theology in line with framework of *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Keywords: Al Washliyah; Islamic theology; *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Pendahuluan

Deliar Noer¹ menyebutkan bahwa gerakan-gerakan Islam di awal abad ke-20 bisa dibagi menjadi dua kubu: kaum tua yang disebut Islam tradisional dan kaum muda yang disebut kaum modernis. Nahdlatul Ulama (NU),² Persatuan Tarbiyah Islamiyah

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), vii dan 8.

² Paham keagamaan, dalam bentuk fatwa, NU terkini dapat dilihat dalam Achmad Kemal Riza, "Contemporary Fatawa of Nahdlatul Ulama: Between

(Perti) dan Al Jam'iyatul Washliyah (disingkat Al Washliyah) dikategorikan sebagai kaum tua atau golongan Islam tradisional. Sedangkan Muhammadiyah,³ Persatuan Islam (Persis), dan Sarekat Islam disebut kaum muda atau golongan Islam modernis. Kelompok pertama, kaum tua, memegang teguh pemikiran dan praktik tradisional, sedangkan kelompok kedua, kaum muda, menginginkan pembaharuan. Kedua kelompok saling bertikai terkait persoalan khilafiah dalam Islam, terutama masalah *'ubūdiyyah*, dan masalah takhayul, *bid'ah* dan khurafat, bahkan masalah ini, meskipun mulai diredam oleh kelompok masing-masing, masih muncul sampai pascakemerdekaan. Pertikaian kedua kelompok ini memang masih berada pada level cabang agama (*furu' al-din*), tidak sampai pada masalah pokok agama (*uṣūl al-din*). Kedua kelompok, meskipun kaum tua mempertahankan tradisi ulama klasik, sedangkan kaum muda menginginkan pembaharuan, masih dalam satu ikatan mazhab Sunnī, *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang membedakan mereka dengan gerakan Islam transnasional semacam Shi'ah dan Ahmadiyah.

Golongan Islam tradisi seperti NU,⁴ Perti dan Al Washliyah merupakan organisasi masyarakat Islam yang menganut mazhab Sunnī. Bruinessen menyebut bahwa tujuan NU adalah mengembangkan ajaran Islam menurut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan memproteksinya dari penyimpangan golongan modernis.⁵ Koto menyimpulkan bahwa Perti merupakan penganut setia mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.⁶ Ormas Islam lain juga

Observing the Mazhab and Adapting the Context”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 1 (2011), 35-63.

³ Azyumardi Azra, “Muhammadiyah: A Preliminary Study”, *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 2 (1994), 89-117.

⁴ Kajian tentang teologi NU, lihat Suis Qa'im, “Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2012), 361-374; Achmad Muhibin Zuhri, “Particular Sunnism Versi Hasyim Asyari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah”, dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2011), 278-293. Perbandingan antara paham moderat NU dan Muhammadiyah, lihat Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, No. 9, No. 1 (2014), 81-109.

⁵ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 42.

⁶ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 78.

sebenarnya menganut mazhab yang sama. Di luar Jawa, ada dua organisasi Islam Sunnī yang didirikan oleh kaum Islam sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu Al Jam'iyatul Washliyah yang didirikan oleh para pelajar Mandailing,⁷ dan Al-Ittihadiyah yang diinisiasi oleh ulama dan tokoh Melayu.⁸ Kedua organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara ini menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*,⁹ dan bersama organisasi masyarakat Islam lain menancapkan pengaruh masing-masing.

Untuk kasus Al Washliyah, sejak awal organisasi Islam ini menganut mazhab Shāfi'iyah dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Sebagai pelestari tradisi Sunnī, organisasi Islam ini mendedikasikan potensinya untuk mengembangkan bidang pendidikan, dakwah, dan amal sosial (belakangan ditambah satu bidang lagi yaitu pemberdayaan ekonomi umat). Sebagaimana banyak organisasi Islam lain, Al Washliyah merupakan organisasi yang berasaskan Islam, tetapi dalam bidang fiqh menganut mazhab Shāfi'i. Memang, pada tahun 1997, Al Washliyah tidak lagi hanya menganut satu mazhab, tetapi mengutamakan mazhab Shāfi'iyah dan mengakomodir mazhab fiqh lain dalam tradisi Sunnī. Namun pada tahun 2015, Al Washliyah kembali hanya setia kepada satu mazhab, Shāfi'iyah. Dalam bidang akidah, Al Washliyah menganut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Melalui amal usaha yang dimiliki, Al Washliyah turut melestarikan kedua mazhab tersebut di Nusantara.

Para peneliti telah melakukan sejumlah riset tentang Al Washliyah. Mereka sejauh ini masih terlalu memfokuskan kerja

⁷ Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), 34-40.

⁸ Mengenai organisasi Al-Ittihadiyah, lihat Dja'far Siddik dan Ja'far, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017), atau Al Rasyidin, "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2018). Mengenai peran ormas-ormas Islam di Sumatera Utara, khususnya Al Washliyah, Al-Ittihadiyah, Muhammadiyah dan NU, lihat lebih lanjut dalam Al Rasyidin, "Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016), 63-88.

⁹ Paham Al-Ittihadiyah bisa dilihat dalam pandangan ulama-ulamanya, lihat misalnya dalam kajian M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2018), 144-167.

akademik mereka untuk mengamati dan menganalisa amal usaha organisasi ini terutama dalam bidang pendidikan yang terbilang banyak secara kuantitatif. Penelitian terhadap peran Al Washliyah dalam bidang dakwah dan amal sosial juga sudah dilakukan sebagaimana perannya dalam bidang hukum Islam di Indonesia. Belakangan ini, studi tentang relasi antara Al Washliyah dan politik telah mulai dilakukan segelintir peneliti meskipun tidak komprehensif. Tetapi jelas, dalam konteks akidah, bahwa belum ada peneliti yang mengkaji dimensi teologis yang diyakini, dikembangkan dan dilestarikan oleh Al Washliyah selama ini. Sebab itulah, artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan riset terkait teologi Al Washliyah.

Lewat studi kepustakaan yang didukung oleh studi lapangan secara terbatas, artikel ini menelaah peran Al Washliyah dalam mengembangkan mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Indonesia. Secara khusus, artikel ini membahas alasan Al Washliyah menganut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, geneologi dan peran ulama serta lembaga pendidikannya dalam merevitalisasi tradisi mazhab ini. Data kajian ini diperoleh dengan cara mengkaji dokumen-dokumen organisasi, tulisan-tulisan ulama dan tokohnya, dan kurikulum pendidikannya. Data yang diperoleh akan direduksi, disistematisasi dan diinterpretasi, dipaparkan dan setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

Historisitas Al Jam'iyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang didirikan di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, pada tanggal 30 November 1930, oleh para pelajar dari etnis Mandailing yang belajar agama di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan atau Madrasah Hasaniyah.¹⁰ Para pelajar tersebut antara lain Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur Lubis dan M. Arsjad Thalib Lubis. Satu di antara mereka tidak pernah belajar di MIT, yaitu M. Arsjad Thalib Lubis. Kelak, mereka merupakan ulama terkenal di Sumatera Utara, dan afiliasi politik mereka adalah Partai Masyumi, kecuali Adnan Nur Lubis yang berafiliasi dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI). MIT, tempat mereka belajar agama, merupakan madrasah yang

¹⁰ Abdurrahman Sjihab, "Memperingati Al-Djam'iyatul Washlijah 21 Tahun 30 November 1930-30 November 1951", dalam M. Husein Abd. Karim, *21 Al Dj. Washlijah* (Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951), 2.

didirikan oleh para perantau Mandailing di Medan. Dahulu, Medan merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Deli. Bekas istana kerajaan ini masih berdiri kokoh di sekitar Masjid Raya al-Mashun yang juga merupakan warisan Kerajaan Deli. Sebagai kota yang berkembang semasa kolonial Belanda, banyak orang-orang Mandailing dari Keresidenan Tapanuli yang berbatasan dengan Sumatera Barat merantau ke Medan dengan tujuan bekerja atau belajar. Tidak sedikit dari perantau Mandailing yang memahami agama dengan baik. Di Medan, sejumlah tokoh Mandailing menyiapkan pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Karenanya, mereka mendirikan Maktab Islamiyah Tapanuli, disingkat MIT. Madrasah ini diresmikan pada tanggal 18 Mei 1918.¹¹ Para pendiri madrasah ini adalah Shaykh Muhammad Ya'cub, dan guru-gurunya antara lain Shaykh Muhammad Yunus dan Shaykh Dja'far Hasan. MIT merupakan madrasah yang bertujuan untuk melestarikan mazhab Shāfi'iyah dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan ini dimungkinkan dicapai karena banyak guru MIT belajar agama dalam konteks mazhab Sunni kepada ulama-ulama di Masjid al-Ḥarām. Dalam bidang tauhid, menurut Mahmud Yunus,¹² guru-guru MIT mengajar kitab *Jawhar al-Tawḥīd* dan *Sullām al-Tamfīq*, dan para pelajarnya wajib menghafal isi kitab tersebut. MIT sebagai media pelestarian doktrin Sunni menjadi alasan historis mengapa Al Washliyah mengajarkan karya-karya mazhab Sunnī dan ulama-ulamanya menulis karya tulis menurut mazhab ini.

Selain belajar agama dalam tradisi Sunnī di MIT, para pendiri Al Washliyah belajar dan mendalami agama tingkat lanjut kepada Shaykh Hasan Maksum yang merupakan murid sejumlah ulama di Masjid al-Ḥarām, termasuk Shaykh Aḥmad Khatīb al-Minangkabawī. Di Medan, Shaykh Hasan Maksum mendirikan Madrasah Hasaniyah dan mengajarkan kitab-kitab mazhab Shāfi'iyah dan Ash'ariyah. Mahmud Yunus¹³ mengakui bahwa Shaykh Hasan Maksum memiliki keahlian dalam bidang ilmu-ilmu

¹¹ Lihat sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli dalam studi yang dilakukan Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Anal Abad ke-20 di Medan* (Medan: IAIN Press, 2012).

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), 193.

¹³ *Ibid.*, 192.

agama (tauhid, fiqh, tafsir dan ḥadīth), bahasa Arab, tasawuf, ilmu hisab, dan ilmu falak. Ulama Melayu ini juga menulis karya-karya dalam bidang fiqh Shāfi'iyah dan tauhid Ash'āriyah dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab atau yang biasa disebut Arab-Melayu. Tentu saja, murid-muridnya yang kelak mendirikan Al Washliyah juga melestarikan mazhab Sunnī melalui organisasi Islam yang mereka dirikan. Terbukti, madrasah-madrasah Al Washliyah mengajarkan kitab kuning warisan ulama Sunnī.

Al Washliyah pada periode awal sangat didominasi oleh orang-orang Mandailing, dan beberapa tahun kemudian barulah orang-orang Melayu masuk sebagai pengurus. Al Washliyah menjadi wadah bagi kelompok terpelajar dari etnis Mandailing Muslim. Sampai saat ini, organisasi ini mendapatkan dukungan dari beragam kelompok yang berlatar suku yang beragam pula mulai dari Melayu, Aceh, Banjar, Batak, Karo, dan Jawa. Akan tetapi, masih banyak pemimpin Al Washliyah di Sumatera Utara atau di level Pengurus Besar Al Washliyah yang berasal dari etnis Mandailing. Karenanya, iklim Mandailing masih begitu melekat dalam organisasi ini. Mungkin pengamat akan menanti-nanti orang-orang non-Mandailing akan memimpin organisasi asal Kota Medan, Sumatera Utara ini. Dari perspektif ideologi, orang-orang Mandailing menganut mazhab Sunnī, dan ulama-ulama yang berasal dari etnis ini menjadi penerus tradisi Sunnī di Nusantara bahkan Ḥaramayn. Ada dua ulama Mandailing yang terkenal di Ḥaramayn, yaitu Shaykh 'Abd al-Qādir b. Ṣābir al-Mandilī (Nasution) dan Shaykh 'Abd al-Qādir b. 'Abd al-Muṭṭalib al-Mandilī, di mana kedua ulama ini mengajar di Masjid al-Ḥarām sampai akhir hidup mereka. Banyak ulama Mandailing belajar agama di Mekah dan menjadi penerus tradisi Sunnī di kampung halaman masing-masing misalnya Shaykh Musthafa Husein (Nasution). Ulama-ulama Al Washliyah juga belajar agama di Ḥaramayn, baik secara intens maupun sebentar, dengan ulama-ulama Sunnī di Ḥaramayn. Dengan demikian, orang-orang Islam dari etnis Mandailing berafiliasi dengan mazhab Sunnī.

Al Washliyah mendedikasikan potensinya kepada umat dalam bidang pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Pada era belakangan, bidang ekonomi menjadi amal usahanya yang keempat. Al Washliyah memang telah berdiri di luar Sumatera Utara, hanya cukup terlambat dalam meluaskan pengaruhnya di Jawa,

Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Dalam aspek pendidikan, pada tahun 1955, menurut Udin Sjamsuddin,¹⁴ Al Washliyah mengelola 250 sekolah agama dan sekolah umum. Dalam aspek dakwah, Al Washliyah menyiarkan Islam untuk umat Islam dan orang-orang yang belum beragama di Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Utara, Nias, dan Karo.¹⁵ Sampai tahun 1970-an, Al Washliyah giat dalam mengembangkan dakwah kepada internal umat Islam dan juga aktif mengislamisasikan orang-orang yang belum beragama Islam termasuk berdebat dengan beberapa pendeta Kristen.¹⁶ Dalam bidang amal sosial, Al Washliyah sejak awal memberikan perhatian terhadap masa depan anak yatim, piatu, fakir dan miskin dengan mendirikan panti asuhan yang berada di bawah pengawasan Madjlis Anak Miskin dan Jatim Pijatu.¹⁷ Meskipun mengklaim bahwa ada empat amal usaha yang menjadi fokus Al Washliyah, akan tetapi tampaknya Al Washliyah lebih fokus pada pengelolaan lembaga pendidikan mulai dari tingkat madrasah diniyah sampai perguruan tinggi, meskipun masih terpusat di Sumatera Utara bagian timur, dan saat ini sudah memiliki sedikit lembaga pendidikan di Aceh, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan. Namun tidak bisa dipungkiri, lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah relatif berhasil menjadi media pelestarian mazhab Sunnī di Nusantara.

¹⁴ Udin Sjamsuddin, "Tjaketan Ringkas Dari Sedjarah Perkembangan Organisasi Al Djam. Washlijah", dalam M. Husein Abd. Karim, *21 Al Dj. Washlijah* (Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951), 21.

¹⁵ M. Arsjad Th. Lubis, "Penjarian Islam Al Dj. Washlijah", dalam M. Husein Abd. Karim, *21 Al Dj. Washlijah* (Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951), 36-39.

¹⁶ Untuk melawan gerakan Kristenisasi, misalnya, Al Washliyah menerbitkan artikel-artikel tentang agama Kristen dalam majalah *Medan Islam* yang awalnya dipimpin oleh M. Arsjad Thalib Lubis. Majalah *Medan Islam* merupakan majalah yang diterbitkan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. Majalah ini dipimpin oleh M. Arsjad Thalib Lubis dan Abdul Wahab. Di antara para pembantu majalah ini adalah Ibnue Banda (Ismail Banda) di Mekah, Abdul Wahab di Kairo dan A. Kadir di Porsea, Tapanuli Utara. Banyak artikel tentang agama Kristen yang diterbitkan majalah ini dalam bentuk kritik ajaran, di antaranya ditulis oleh Yusuf Ahmad Lubis yang merupakan salah seorang pendiri Al Washliyah dan pakar Kristologi di mana ia menulis banyak buku tentang perbandingan Islam dan Kristen. Lihat misalnya sebuah artikel berjudul "Orang Kristen tidak Benar Pertjaja kepada Nabi Isa", *Medan Islam*, Nomor 9, Tahoen ke-II, 8-10.

¹⁷ Mhd. Nurdin, "Riwayat Ringkas dan Pendjelasan Madjlis Anak Miskin dan Jatim Pijatu 'Al Djamiyatul Washlijah'", dalam M. Husein Abd. Karim, *21 Al Dj. Washlijah* (Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951), 51.

Harus diakui, usaha Al Washliyah dalam bidang dakwah dan amal sosial tidak segiat usahanya dalam bidang pendidikan. Usaha dakwah di kawasan minoritas Islam di Sumatera Utara tidak segegar masa-masa awal Al Washliyah yang giat melakukan islamisasi di Tapanuli Utara, Karo dan Nias. Usaha Al Washliyah dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat juga belum begitu menonjol. Selain bidang pendidikan, sebenarnya usaha dalam bidang dakwah, amal sosial dan pemberdayaan ekonomi umat mampu memperkuat gerakan organisasi Islam ini dalam mempertahankan tradisi Islam Sunni di Nusantara, dan ke depan idealnya tiga amal usaha ini harus mendapatkan perhatian intens dari pengurus Al Washliyah.

Dari aspek politik, harus ditegaskan bahwa Al Washliyah tidak pernah menjadi partai politik atau menginisiasi pendirian partai politik. Hanya saja, di era Orde Lama, Al Washliyah pernah menjadi anggota istimewa partai Masyumi sampai tahun 1959.¹⁸ Di era Orde Baru, tokoh-tokoh Al Washliyah menjadi deklarator Parmusi di Sumatera Utara. Bahkan Al Washliyah diidentikkan dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), meskipun beberapa kadernya berafiliasi dengan Golkar di era Orde Baru. Di era Reformasi, kader-kader Al Washliyah berafiliasi ke berbagai partai seperti Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Umat Islam (PUI), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Demokrat, PPP, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Dalam beberapa momen Pemilihan Kepala Daerah di Sumatera Utara pasca-Reformasi, Al Washliyah terlibat dukung mendukung calon kepala daerah, akan tetapi organisasi Islam ini hanya mendukung dan memperjuangkan kemenangan bagi pasangan yang berasal dari kaum Muslim, dan menolak untuk mendukung calon kepala daerah dari “pasangan pelangi” atau pasangan Muslim dan non-Muslim,

¹⁸ Pengurus Besar Al Djam'iyatul Washlijah, *Putusan-putusan Kongres Al Dj. Washlijah ke-XI Tanggal 27 s/d 30 Nopember 1959 di Medan* (Medan: Pengurus Besar Al Djam'iyatul Washlijah, 1959), 85-86.

apalagi pasangan non-Muslim.¹⁹ Jika didalami lebih lanjut tentang argumen keputusan politik Al Washliyah, maka akan terlihat bahwa doktrin Sunnī tentang kewajiban memilih pemimpin Muslim, bukan pemimpin non-Muslim, sangat mempengaruhi ideologi politik organisasi dan konstituen ormas Islam ini. Mungkin akan muncul klaim bahwa Al Washliyah bukan organisasi yang toleran karena menolak kepemimpinan non-Muslim, meskipun keputusan politik tersebut lebih sebagai dampak dari akidah yang dianut oleh organisasi ini yaitu *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan fikih yang dipanuti dan diamalkan yaitu Shāfi'iyah. Dengan demikian, keputusan politik Al Washliyah kerap didasari dan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan ulama Sunnī klasik.

Religiusitas Al Jam'iyatul Washliyah

Abdurrahman Syihab²⁰ sebagai salah seorang pendiri organisasi ini menyebutkan bahwa maksud dan tujuan Al Washliyah adalah “melaksanakan tuntutan agama Islam.” Menurut Syihab, maksud dan tujuan Al Washliyah mengalami perkembangan di mana pada tahun 1947, maksud dan tujuan organisasi ini adalah “melaksanakan tuntutan agama Islam dan kesempurnaan kedaulatan Republik Indonesia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Udin Sjamsuddin²¹ yang pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (PB) Al Washliyah menjelaskan dalam salah satu pidatonya pada tahun 1955 bahwa tujuan Al Washliyah ketika diresmikan pertama sekali adalah “memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam”. Empat tahun kemudian, tujuan ini direvisi menjadi “berusaha menunaikan tuntutan agama Islam.” Berdasarkan informasi dari dua tokoh awal Al Washliyah tersebut, menarik dilihat bahwa redaksi maksud dan tujuan Al Washliyah merespons perkembangan politik di Indonesia. Sebelum kemerdekaan, disebutkan bahwa Al Washliyah bermaksud dan

¹⁹ Lihat ulasan ini dalam Ja'far, “Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non-Muslim dan Perempuan”, dalam *Abkam: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 17, No. 2 (2017), 413-434. Diskursus tentang kepemimpinan non-Muslim, lihat studi Mary Silvia, “Presiden Non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim”, *IslaImica: Jurnal Studi Keislaman*, No. 7, No. 1 (2012), 44-60.

²⁰ Sjihab, “Memperingati Al Djam'ijatul Washlijah 21 Tahun”, 2.

²¹ Udin Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah Sepereempat Abad: 30 November 1930-30 November 1955* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1955), 2.

bertujuan untuk menjadi organisasi yang ingin melaksanakan tuntutan agama Islam, akan tetapi setelah Indonesia merdeka berubah sebagaimana disebut oleh Abdurrahman Syihab di atas.

Sejak awal berdiri, Al Washliyah merupakan organisasi yang berasaskan Islam, akan tetapi menganut mazhab Shāfi'i dalam bidang fiqh, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bidang akidah. Dalam Anggaran Dasar tahun 1962, disebutkan bahwa “perkumpulan ini berazas Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syafi'i dan dalam i'tiqad Ahlussunnah wal djamaah”.²² Dalam perspektif akidah, Al Washliyah menganut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Para pendiri Al Washliyah mengutip pendapat Shaykh Muḥammad al-Amīr dalam kitabnya yang berjudul *Hāshiyah Ibn al-Amīr 'alā Ithāf al-Murīd Sharḥ Jawhar al-Tawḥīd* terkait maksud mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu “orang yang mengikuti sunnah (jalan) Nabi Muḥammad, yaitu jalan yang telah ditempuh orang-orang saleh dahulu kala yang beralaskan kepada al-Qur'ān dan Ḥadīth.” Kitab *Hāshiyah Ibn al-Amīr* ditulis oleh Muḥammad b. Muḥammad b. Aḥmad b. 'Abd al-Qādir al-Sanbāwī al-Azharī (w. 1816), yang merupakan ulama alumnus Universitas al-Azhar yang menulis 13 karya *hāshiyah*. Al Washliyah dalam hal ini meyakini ḥadīth nabi yang menyatakan bahwa umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk neraka dan hanya satu golongan yang akan masuk surga, yaitu *jamā'ah*, yang merupakan golongan orang yang mengikuti jalan Nabi yang diteruskan oleh sahabat-sahabat Nabi setelah Nabi wafat. Al Washliyah mengutip pendapat 'Abd al-Qādir al-Tamīmī bahwa *jamā'ah* adalah golongan yang lepas dari api neraka.²³ Ramli Abdul Wahid sebagai Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah (2015-2020) menambahkan bahwa mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* didirikan oleh Abū al-Ḥasan al-Ash'ārī yang merupakan pendiri mazhab Ash'ārīyah. Sebab itulah, karya para ulama mazhab Ash'ārīyah menjadi rujukan bagi Al Washliyah, khususnya ulama dan madrasah yang dikelola organisasi ini. Madrasah-madrasah Al

²² Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga”, dalam *Putusan-putusan Mukhtamar Al Dj. Washlijah ke-XII Tanggal 30 Nop. s/d 4 Desember 1962 di Langsa* (Medan: Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah, 1962), 101.

²³ Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar*, 5.

Washliyah, menurut Ramli,²⁴ mengajarkan kitab-kitab mazhab Ash'ariyah terutama kitab yang mengkaji masalah sifat dua puluh, dan beberapa ulama organisasi ini telah menghasilkan kitab-kitab yang membahas masalah serupa.

Adapun latar belakang Al Washliyah menganut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah karena tiga faktor. *Pertama*, para pendiri Al Washliyah dan guru-guru mereka merupakan penganut mazhab ini. Di antara mereka adalah Ismail Banda, M. Arsjad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, dan Abdurrahman Syihab. Guru-guru mereka adalah Shaykh Hasan Maksu, Shaykh Muhammad Yunus dan Shaykh Dja'far Hasan.²⁵ *Kedua*, mayoritas penduduk Muslim di Sumatera Timur menganut mazhab ini. Sumatera Timur merupakan salah satu keresidenan di era kolonial di mana terdapat beberapa kerajaan Melayu di kawasan ini, di antaranya Kerajaan Deli. Mazhab resmi kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur adalah mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sehingga penduduk di setiap kerajaan juga menganut *mazhab* tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diakui kerajaan juga mengajarkan dan menjadi agen penyebaran mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bidang akidah dan mazhab Shāfi'i dalam bidang hukum Islam (fiqh). *Ketiga*, alumni lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur banyak yang melanjutkan pendidikan agama mereka ke pusat intelektual mazhab Sunni terutama di Mekah, Madinah, dan Kairo. Di antara mereka adalah Ismail Banda, Adnan Lubis, dan M. Husein Abd. Karim. Di Timur Tengah, mereka belajar ilmu-ilmu ke-Islaman menurut mazhab Sunni dan memperoleh sanad keilmuan dalam mazhab ini, dan akhirnya mereka menjadi para penerus dan pengawal mazhab tersebut di Sumatera Timur sepulang dari Timur Tengah.

Untuk mengawal organisasi dalam bidang keagamaan, Al Washliyah mendirikan Dewan Fatwa Al Washliyah pada tahun 1933 yang awalnya bernama Majelis al-Fatwa. Tujuan pendirian lembaga ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang

²⁴ Ramli Abdul Wahid, "Akidah Al Washliyah", dalam <http://kabarwashliyah.com>, 21 Januari 2014.

²⁵ Lihat biografi mereka dalam Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), atau dalam Ja'far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

dihadapi organisasi dan masyarakat terkait masalah-masalah keagamaan. Di antara tokoh teras lembaga ini antara lain adalah Shaykh Hasan Maksum, Shaykh Abdul Wahab Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, H. Bahrum Djamil, M. Ridwan Ibrahim Lubis, Jalaluddin Abdul Muthalib, KH. Totoh Abdul Fatah dan Ramli Abdul Wahid.²⁶ Dewan Fatwa Al Washliyah hanya ada di tingkat Pengurus Besar saja. Tidak banyak sidang fatwa yang diadakan lembaga ini, sehingga tidak banyak fatwa yang dihasilkan. Fatwa-fatwa yang dihasilkan belum diterbitkan, meskipun usaha ke arah itu sudah mulai dilakukan. Fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan dicetak secara terbatas, dan fatwa-fatwa terbaru disosialisasikan melalui internet, khususnya website resmi Al Washliyah ataupun media sosial *Facebook* dan *WhatsApp*. Penggunaan internet kurang dimaksimalkan oleh organisasi ini untuk menyebarkan ideologi, gagasan, dan kiprah organisasi, meski dunia saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang lahir sebagai dampak nyata dari perkembangan teknologi informasi.

Madjlis al-Fatwa mengadakan sidang fatwa perdana pada bulan Oktober 1938 di Medan,²⁷ lima tahun setelah berdiri. Artinya, selama lima tahun berdiri, lembaga fatwa ini ternyata tidak mengadakan kegiatan untuk hanya sekedar mengeluarkan satu atau dua fatwa sekalipun. Mungkin, persoalan organisasi dan agama masih bisa ditanya langsung oleh ulama secara individu, apalagi Shaykh Hasan Maksum sebagai mufti Kerajaan Deli masih hidup dan fatwanya sangat dihormati dan dipatuhi. Setelah ia wafat pada tahun 1936, mungkin tidak ada ulama yang selevel dengan Shaykh Hasan Maksum, sehingga para tokoh Al Washliyah mulai memberdayakan lembaga ini untuk meneruskan peran Shaykh Hasan Maksum sebagai pemberi fatwa keagamaan, sehingga dalam konteks ini ada perubahan dalam cara mengeluarkan fatwa, dari fatwa agama yang dikeluarkan secara individual oleh seorang ulama menjadi mengeluarkan fatwa secara kolektif. Peran Shaykh Hasan Maksum digantikan oleh Madjlis al-Fatwa ini. Pada tahun 1938, Madjlis al-Fatwa mengeluarkan lima fatwa tentang mentonilkan nabi-nabi, riba, fitrah anak yatim, lotre, dan mandi safar. Fatwa

²⁶ Ja'far, "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global", dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016), 102.

²⁷ Sjamsuddin, *Chutbah Pengurus Besar*, 13.

Madjlis al-Fatwa yang jarang diungkap adalah fatwa jihad sebagai respons Al Washliyah terhadap kemerdekaan Indonesia dan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kolonial Belanda. Fatwa jihad tersebut, yang diumumkan pada tahun 1945 di Pematang Siantar, adalah: “Wajib atas tiap2 ummat Islam di Indonesia menolak kedatangan orang2 Belanda dan pembantu-pembantunja jang hendak berkuasa di Indonesia. Orang Islam jang mati dalam pertempuran tersebut dengan niat menegakkan agama Islam, dihukumkan sjahid fi sabilillah”²⁸

Sangat disayangkan fatwa-fatwa Madjlis al-Fatwa atau Dewan Fatwa Al Washliyah tidak dikodifikasi secara baik, meskipun diketahui dan disadari bahwa tidak banyak fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga ini di periode-periode awal. Di era terkini, mayoritas fatwa yang dihasilkan Dewan Fatwa Al Washliyah lebih merupakan masalah-masalah hukum seperti ibadah (salat, puasa, zakat, dan haji), muamalah, dan politik, dan hanya beberapa fatwa yang berbicara masalah keyakinan misalnya komunisme, Shī'ah dan Ahmadiyah. Sikap Al Washliyah terhadap komunisme dan Ahmadiyah sangat tegas, di mana organisasi ini mengharamkan komunisme dan menilai bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat. Dewan Fatwa Al Washliyah periode 2010-2015 pernah mengeluarkan fatwa tentang Shī'ah yang dinilai bukan aliran sesat, tetapi pengurus belakangan mempersoalkannya karena fatwa itu dinilai tidak diputuskan lewat sidang fatwa. Fatwa tentang Shī'ah diambil oleh pimpinan Dewan Fatwa Al Washliyah saja. Beberapa peneliti telah mengadakan riset tentang Dewan Fatwa Al Washliyah, tetapi semuanya membahas fatwa-fatwa lembaga ini dalam bidang hukum Islam saja, dan sebabnya adalah sedikitnya fatwa yang dikeluarkan lembaga ini terkait persoalan akidah. Hanya saja, Ramli Abdul Wahid sebagai Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah periode 2015-2020 dan Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara memiliki perhatian serius terhadap perkembangan aliran sesat di Indonesia dan bahkan ia sempat dijuluki oleh beberapa koleganya sebagai pakar aliran sesat. Beberapa bukunya memuat pembahasan tentang aliran sesat di Indonesia. Ia bahkan menulis buku yang secara khusus mengkritisi akidah Ahmadiyah, dan dalam beberapa kesempatan mengkritisi aliran Shī'ah dan

²⁸ Ibid., 13.

perkembangannya di Indonesia.²⁹ Dahulu, Abdurrahman Syihab dan M. Arsjad Thalib Lubis membentuk lembaga yang hendak memberantas aliran Ahmadiyah yang masuk ke Sumatera Timur. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa Dewan Fatwa Al Washliyah sebagai sebuah lembaga shari'ah Al Washliyah kurang memberikan perhatian tentang persoalan akidah di era kontemporer, meskipun pengurus-pengurus lembaga ini sebagai individu memainkan peran sebagai benteng bagi tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Indonesia lewat posisi mereka sebagai dai, penulis, dan pendidik (guru dan dosen).

Al Washliyah mendirikan organisasi bagian yang ditujukan kepada beragam tingkatan dalam masyarakat untuk mencapai cita-cita organisasi. Untuk kaum wanita dewasa, Al Washliyah mendirikan Puteri Al Washliyah yang kemudian menjadi Muslimat Al Washliyah. Kemudian, Al Washliyah mendirikan organisasi untuk kalangan pemuda dan pemudi, yaitu Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA),³⁰ dan Angkatan Puteri Al Washliyah (APA). Untuk kalangan pelajar dan mahasiswa, Al Washliyah mendirikan Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA),³¹ dan Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH). Untuk kalangan intelektual, Al Washliyah mendirikan Ikatan Sarjana Al Washliyah (ISARAH), dan Ikatan Guru dan Dosen Al Washliyah (IGDA). Tujuh organisasi bagian Al Washliyah ini secara ideologis tunduk dan patuh terhadap asas dan akidah Al Washliyah.³² Karena itu, ketujuhannya berasaskan Islam dan menganut mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bidang akidah dan mazhab Shāfi'iyah dalam bidang hukum Islam. Akidah dan fiqh Al Washliyah juga dicantumkan dalam Anggaran

²⁹ Ja'far dan Irwansyah (eds.), *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA* (Medan: Manhaji, 2016).

³⁰ Mengenai organisasi pemuda Al Washliyah ini, lihat Ja'far, *Dari Tanah Deli Untuk Negeri: Historisitas, Religiusitas dan Nasionalisme Gerakan Pemuda Al Washliyah* (Yogyakarta: K-Media, 2019).

³¹ Mengenai organisasi pelajar Al Washliyah ini, lihat Ja'far, *Ikatan Pelajar Al Washliyah: Gerakan, Identitas dan Ideologi Pelajar Muslim di Nusantara 1953-2017* (Medan: Perdana Publishing, 2018).

³² Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Al Washliyah, "Anggaran Dasar Gerakan Pemuda Al Washliyah", dalam Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Djamijatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washliyah, 1956), 358; Pimpinan Pusat Puteri Al Washliyah, "Anggaran Dasar Putri Al Washliyah", dalam Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Djamijatul Washliyah*, 353.

Dasar ketujuh organisasi bagiannya tersebut. Dengan demikian, ketujuh organisasi bagian Al Washliyah tersebut juga memiliki tanggung jawab yang sama dengan induknya sebagai organisasi Islam yang mempertahankan dan melestarikan tradisi Sunnī di Nusantara. Itulah sebabnya, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Al Washliyah dan tujuh organisasi bagiannya didasari dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya *mazhab Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan Shāfi'iyah.

Peran Ulama Al Washliyah dalam Pelestarian Akidah

Iktikad *Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan keyakinan organisasi Al Washliyah. Penisbahan iktikad aliran ini tidak lain didasarkan pada keyakinan para pendirinya dan guru-guru mereka. Para pendiri Al Washliyah adalah sejumlah alumnus MIT dan Madrasah Hasaniyah. Di antara pendiri Al Washliyah adalah Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsjad Thalib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis dan Adnan Nur Lubis. Guru mereka di MIT adalah Shaykh Muhammad Yunus, sedangkan di Madrasah Hasaniyah mereka belajar kepada Shaykh Hasan Maksum. Shaykh Muhammad Yunus merupakan ulama yang memberi nama Al Jam'iyatul Washliyah ini belajar di banyak tempat, terutama di Mekah dan di sana ia berguru kepada sejumlah ulama, di antaranya Shaykh 'Abd al-Qādir al-Mandilī (Nasution) yang merupakan penulis kitab tauhid yang berjudul *Fath al-Rahmān*. Shaykh Hasan Maksum juga berguru kepadanya, selain kepada Shaykh Ahmad Khaṭīb al-Minangkabawī yang juga guru Shaykh Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) dan Shaykh Hasyim Asy'ari (NU).³³ Dari Shaykh 'Abd al-Qādir al-Mandilī dan Shaykh Ahmad Khaṭīb al-Minangkabawī, sanad keilmuan mereka menyambung sampai kepada al-Shāfi'ī, Abū al-Ḥasan al-Ash'ārī, dan Abū al-Manṣūr al-Māturīdī,³⁴ di mana ketiganya merupakan tokoh sentral dalam tradisi Sunnī.

³³Ahmad Fauzi Ilyas, "Shaykh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 (2017).

³⁴Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Shaykh Hasan Maksum", dalam *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2015); Ja'far, "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Mazhab Shafi'i di Era Kontemporer", dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1 (2016); Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, "Kajian Ilmu Falak di

Ulama-ulama Al Washliyah turut mengembangkan dan memperkuat mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan menulis buku-buku tauhid yang sebagiannya dijadikan buku teks madrasah-madrasah Al Washliyah. Beberapa di antara mereka seperti M. Arsjad Thalib Lubis, M. Husein Abd Karim, Nukman Sulaiman, Abd. Majid Siradj, Hamdan Abbas, dan Lahmuddin Nasution menulis buku dalam bidang tauhid. Sedangkan Ramli Abdul Wahid menulis buku bercorak tauhid dengan fokus pembahasan kritik terhadap aliran Ahmadiyah. Rasyad Yahya juga menulis buku berjudul *Ilmu Tauhid* yang ditujukan untuk kalangan pelajar Madrasah Ibtidaiyah. Mereka, selain pernah menjadi guru di madrasah-madrasah Al Washliyah dan dosen di UNIVA Medan, juga menjadi pengurus teras organisasi Al Washliyah.

Paling tidak ada tujuh ulama Al Washliyah di Sumatera Utara yang berperan aktif dalam menyebarkan mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* melalui media tulisan, sedangkan kebanyakan lainnya menyebarkan mazhab tersebut dengan mengajarkan kitab-kitab tauhid di lembaga pendidikan yang dikelola Al Washliyah. Ulama pertama adalah M. Arsjad Thalib Lubis yang merupakan salah seorang ulama pendiri organisasi Al Washliyah. Ia adalah murid Shaykh Hasan Maksum, mufti Kerajaan Deli di Medan, sedangkan Shaykh Hasan Maksum merupakan murid dari Shaykh 'Abd al-Qādir al-Mandilī dan Shaykh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabawī di Masjid al-Ḥarām. Arsjad banyak menghasilkan buku. Dalam bidang tauhid, ia menulis buku pelajaran untuk tingkat Tajhiziyah yang berjudul *Pelajaran Iman*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan berisikan masalah rukun iman, tidak tebal tetapi mudah dipahami oleh anak-anak. Kitab ini terus mengalami cetak ulang dari tahun 1940-an sampai sekarang, dan belakangan diterbitkan oleh Penerbit Sumber Ilmu Jaya. Beberapa karyanya yang lain terbit dan beredar di Malaysia.

Selain itu, Arsjad juga menulis buku tipis yang berjudul *al-'Aqā'id al-Īmāniyah li al-Talāmidh li al-Dars al-Ibtidā'iyah*. Kitab ini diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya di Medan dalam bahasa Arab dan setebal 16 halaman. Kedua kitab ini terus dijadikan sumber referensi sampai saat ini dan digunakan oleh guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) di Sumatera Utara,

Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak”, dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1 (2017).

khususnya MDTA yang dikelola oleh Al Washliyah di Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batu Bara, Asahan dan Tanjung Balai. Ustaz Arsjad juga menulis buku pengantar keimanan dalam bahasa daerah di Sumatera Utara seperti Batak, Karo, dan Dairi, di mana buku ini ditujukan kepada para mualaf, yaitu orang yang baru masuk Islam. Buku tersebut di antaranya berjudul *Bena-bena Kepertjajaan Ibagessen Agama Islam* sebanyak 26 halaman dan *Dasaring Kapertjajaan Ing Agama Islam* sebanyak 28 halaman. Keduanya diterbitkan oleh Sekretariat Dakwah MUI Daerah Tk. I Propinsi Sumatera Utara. Buku ini sangat bermanfaat bagi misi dakwah Al Washliyah di kawasan minoritas Muslim. Arsjad juga dikenal sebagai ahli perbandingan Islam dan Kristen, dan telah menulis beberapa karya yang berkenaan dengan agama Kristen.

Ulama kedua adalah M. Husein Abd. Karim yang merupakan salah seorang ulama Al Washliyah dan alumnus Madrasah Sholatiyah, Mekah. Ia pernah menjadi Ketua Al Washliyah cabang Mekah menggantikan Ismail Banda sebagai ketuanya yang pertama. Abd. Karim menulis sejumlah karya dalam bidang keislaman, di antaranya adalah *Kifāyat al-Mubtadi' fī 'Ilm al-Kalām* yang berisikan masalah rukun iman. Kitab ini masih terus digunakan di MDTA Al Washliyah dan digunakan untuk kelas atas. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Sumber Ilmu Jaya Medan, dan diterbitkan berulang kali.

Ulama ketiga adalah Nukman Sulaiman yang merupakan murid M. Arsjad Thalib Lubis dan Adnan Lubis. Selain hafiz al-Qur'an dan sempat menjadi Rektor UNIVA Medan, ia menulis buku *'Aqidah Islamiyah: Pokok-pokok Kepercayaan dalam Islam*. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka UNIVA dan terdiri atas dua jilid. Buku ini mengulas ilmu tauhid menurut pendekatan sains, akal dan wahyu. Jilid pertama terdiri atas 100 halaman, dan mengulas pengertian akidah, Zat Allah, Sifat Allah, dan kewajiban manusia kepada Allah. Sedangkan jilid kedua berjumlah 157 halaman.

Ulama keempat adalah Abd. Majid Siradj yang merupakan satu di antara ulama Al Washliyah. Ia merupakan alumnus Universitas al-Azhar, Kairo, dan sebelumnya menamatkan studi agama di Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah di Medan. Ia termasuk murid para ulama terkemuka Sumatera Utara, seperti M. Arsjad Thalib Lubis (pakar tauhid, fiqh dan perbandingan agama), Zainal Arifin Abbas (pakar tafsir), dan Adnan Lubis (pakar tafsir). Ia

banyak menulis karya, khususnya dalam bidang tauhid. Satu di antara karyanya adalah *Iktisār 'Ilm al-Tawhīd* sebanyak dua jilid dan diterbitkan oleh MPP & K PB Al Jam'iyatul Washliyah di Medan. Dari segi halaman, buku jilid 1 berjumlah 27 halaman, sedangkan buku jilid 2 berjumlah 30 halaman. Karya ini dicetak dalam kertas ukuran *legal* pada tahun 1978.

Ulama kelima adalah Hamdan Abbas yang merupakan ulama Al Washliyah dan pernah menjadi Ketua MUI Propinsi Sumatera Utara. Ia menyelesaikan pendidikan keagamaannya di Madrasah Sholatiyah, Mekah. Ia menulis banyak diktat dalam bidang fiqh dan tauhid. Dalam bidang tauhid, ia menulis *Perkembangan Aqidah dalam Islam*. Buku ini dicetak secara terbatas tanpa penerbit dan ditulis dalam bahasa Indonesia sebanyak 101 halaman. Buku ini berisi pembahasan tentang arti tauhid, sejarah perkembangan ilmu tauhid, Qadariyah dan Jabariyah, *tawassul*, dan *bid'ah*.

Ulama keenam adalah Lahmuddin Nasution yang merupakan salah seorang ulama Al Washliyah, dan pernah menjadi pengurus teras Dewan Fatwa Al Washliyah. Ia merupakan Profesor dalam bidang Hukum Islam di IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara, dan dikenal sebagai pakar kitab kuning di Sumatera Utara. Meskipun pakar fiqh, ia pernah menerjemahkan kitab *Sharḥ Umm al-Barāhīn* karya al-Sanusī. Terjemahan dalam bahasa Indonesia ini diterbitkan oleh Penerbit Raja Grafindo Persada di Jakarta. Selain menerjemahkan, Lahmuddin membuka pengajian kitab kuning dan membahas pembahasan tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Ulama ketujuh adalah Ramli Abdul Wahid yang merupakan Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah periode 2015-2020. Meskipun dikukuhkan sebagai Profesor dalam bidang Ḥadīth, ia tidak abai terhadap bidang-bidang keislaman lainnya. Buktinya, ia menulis karya-karya dalam bidang fiqh, 'ulūm al-Qur'ān, sejarah, teologi, terutama bidang ḥadīth sebagai keahlian utamanya. Meskipun tidak murni kajian tauhid, karyanya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah* berisikan kritiknya terhadap doktrin aliran Ahmadiyah yang dinilainya sesat dan menyesatkan. Keunggulan buku ini adalah bahwa karya-karya Mirza Ghulam Ahmad dijadikan sebagai sumber acuan utama, selain karya-karya para tokoh Ahmadiyah. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh LP2IK Medan, lalu dicetak ulang oleh Perdana Publishing Medan. Buku ini ditulis sebanyak 147 halaman dalam

bahasa Indonesia. Ramli juga mengajarkan kitab *Fath al-Majid* secara non-formal di perpustakaan miliknya di Sampali, Deli Serdang. Di Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara, Ramli yang juga menjabat sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara ini juga mengajar kitab *Sharh al-'Alamat al-Kafrāwī 'alā Matn al-Ājurūmiyah* karya Shaykh Ḥasan al-Kafrāwī.

Tabel 1:

Karya-karya Ulama Al Washliyah dalam Bidang Tauhid

No.	Nama Ulama	Karya yang Dihasilkan	Bahasa
1	M. Arsjad Thalib Lubis	<i>Pelajaran Iman</i> <i>Al-'Aqā'id Al-Īmāniyah li al-Talāmidh li al-Dars al-Ibtidā'iyyah</i> <i>Bena-Bena Kepertjajaan Ibagessen</i> <i>Agama Islam</i> <i>Dasaring Kapertjajaan Ing Agama Islam</i>	Arab- Melayu Arab Bahasa Daerah Bahasa Daerah
2	M. Husein Abd. Karim	<i>Kifāyat al-Mubtadi' fī 'Ilm al-Kalām</i>	Arab
3	Nukman Sulaiman	<i>Aqidah Islamiyah: Pokok-Pokok</i> <i>Kepercayaan Dalam Islam</i>	Indonesia
4	Abd. Majid Siradj	<i>Iktisār 'Ilm al-Tauhid</i>	Arab
5	Hamdan Abbas	<i>Perkembangan Aqidah dalam Islam</i>	Indonesia
6	Rasyad Yahya	<i>Ilmu Tauhid</i>	Arab Melayu
7	Lahmuddin Nasution (Penerjemah)	<i>Sharh Umm al-Barāhin (Membahas</i> <i>Sifat Allah yang Dua Puluh)</i>	Indonesia
8	Ramli Abdul Wahid	<i>Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah</i>	Indonesia

Peran Lembaga Pendidikan dalam Penyebaran Mazhab

Al Washliyah mengembangkan mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan memberdayakan potensi amal usahanya, terutama bidang pendidikan. Beberapa tahun setelah berdiri, Al Washliyah telah mengelola sejumlah madrasah. Sebelum pemberlakuan SKB Tiga Menteri, madrasah-madrasah Al Washliyah menggunakan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran, termasuk karya-karya dalam bahasa Jawi (Arab-Melayu). Sebagai organisasi yang menganut mazhab Shāfi'iyah dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Al

Washliyah menggunakan karya-karya karangan ulama kedua mazhab ini. Untuk dapat memahami kitab kuning, madrasah-madrasah Al Washliyah mengajarkan bahasa Arab sebagai ilmu alat. Dari kurikulumnya, bisa diketahui bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah mengajarkan kitab-kitab dalam mazhab Ash'ariyah. Di tingkat Madrasah Takhiziyah, diajarkan kitab *Pelajaran Iman* karya M. Arsjad Thalib Lubis. Kitab ini berbahasa Arab-Melayu, dan digunakan di tingkat dasar karena para pelajar masih belajar aksara Arab dan Arab-Melayu.

Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, diajarkan kitab *Kifayat al-'Awam fi 'Ilm al-Kalam* karya Shaykh Muhammad Fuḍālī, atau *al-'Aqā'id al-Imānīyah li al-Talāmīdh li al-Dars al-Ibtidā'iyah* karya M. Arsjad Thalib Lubis. Kitab pertama berbahasa Arab, dan dipakai di tingkat Ibtidaiyah sebelum pemberlakuan SKB 3 Menteri. Penggunaan kitab berbahasa Arab di tingkat ini menunjukkan bahwa para pelajar setingkat Sekolah Dasar (SD) ini sudah mulai memahami bahasa Arab. Pada masa sekarang, madrasah-madrasah Al Washliyah tidak lagi menggunakan kitab *Kifayat al-'Awam* di tingkat Ibtidaiyah, dan digantikan dengan kitab *al-'Aqā'id al-Imānīyah* karya Arsjad yang merupakan pendiri Al Washliyah. Kitab ini memang berbahasa Arab, tetapi substansinya lebih sederhana dan mudah dipahami. Kitab *Kifayat al-'Awam* memang dijadikan rujukan banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penulisnya merupakan ulama al-Azhar, Kairo yang bermazhab Shāfi'ī dalam bidang fiqh, dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam bidang akidah.

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah, pelajar Al Washliyah diajarkan *al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah li Muḥāfazāt al-'Aqā'id al-Islāmīyah* karya Sayyid Ḥusayn Afandī al-Jisr al-Ṭarābulusī. Kitab ini sudah digunakan sejak sebelum kemerdekaan, dan masih terus digunakan di tingkat Tsanawiyah sampai saat ini. Kitab ini berbahasa Arab, dan berisikan masalah Allah dan Rasul-Nya. Buku ini ditulis semasa pemerintahan Turki 'Uthmānī.

Di tingkat atas, Al Washliyah mendirikan Madrasah Qismul 'Aly sebelum era kemerdekaan. Madrasah jenis ini banyak melahirkan ulama-ulama Al Washliyah dan kurikulumnya berbasis kitab kuning. Dalam bidang tauhid, pelajar Al Washliyah diajarkan kitab *Ḥāshiyah al-Dasūqī 'alā Umm al-Barāhīn* karya Shaykh Muḥammad b. Aḥmad b. 'Arafah al-Dasūqī al-Mālikī. Namun, kitab ini tidak bertahan lama dipakai di lembaga pendidikan ini dan

digantikan dengan kitab *Hāshiyat Sharqāwī 'alā Sharḥ al-Hudbudī 'alā Umm al-Barāhin* karya 'Abd Allāh al-Sharqāwī. Beberapa sebab di antaranya adalah tidak ada lagi guru yang bisa mengajarkan *Hāshiyat al-Dasūqī*. Di antara persoalan yang dihadapi Al Washliyah pada saat ini adalah mulai langkanya keberadaan ulama yang berafiliasi dengan organisasi ini.

Pada tingkat pendidikan tinggi, Al Washliyah memiliki beberapa kampus, di antaranya Universitas Al Washliyah (UNIVA) di Medan. Dahulu, kampus ini memiliki Fakultas Ushuluddin yang akhirnya dileburkan menjadi Fakultas Agama Islam. Fakultas ini memiliki jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Khusus yang sengaja dibuka untuk melestarikan tradisi kitab kuning dan misinya adalah untuk menyiapkan ulama Al Washliyah di masa depan. Jurusan ini mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan menjadikan kitab kuning sebagai sumber bacaan mahasiswa. Dalam bidang tauhid, jurusan ini memakai kitab *Sharḥ 'Aqīdat al-Taḥāwīyah* karya al-Qāḍī 'Alī b. 'Alī b. Muḥammad b. Abī al-'Izz al-Dimshaqī (w. 1390) sebagai buku teksnya. Penulisnya merupakan ulama mazhab Ḥanafī asal Damaskus, Syria. Kitab ini merupakan syarah terpopuler atas kitab *al-Aqīdah al-Taḥāwīyah* karya Abū Ja'far al-Taḥāwī. Kitab tersebut berisikan 105 pokok keyakinan dalam mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan diakui sebagai kitab terkemuka dalam mazhab ini. Selain itu, jurusan ini mengajarkan kitab *Tafsīr min Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Hāshiyat al-Shaykh Ibrāhīm al-Baijūrī 'alā Faṭḥ al-Qarīb Sharḥ Matn Ghāyah wa al-Taqrīb* karya Shaykh Ibrāhīm b. Muḥammad b. Aḥmad al-Shāfi'ī al-Baijūrī, *Ibānat al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, dan *Ḥaqā'iq 'an al-Tasawwuf* karya 'Abd al-Qādir 'Īsā.

Tabel 2:

Kitab-kitab Tauhid di Madrasah Al Washliyah

No.	Tingkat Madrasah	Kitab
1	Madrasah Tajhiziyah/MDTA	<i>Pelajaran Iman</i> karya M. Arsjad Thalib Lubis
2	Madrasah Ibtidaiyah	<i>Kifāyat al-'Awām fī 'Ilm al-Kalām</i> karya Shaykh Muḥammad Fuḍālī <i>Al-'Aqā'id al-Imānīyah li al-Talāmīdh li al-Dars al-Ibtidā'iyah</i> karya M. Arsjad Thalib Lubis

3	Madrasah Tsanawiyah	<i>al-Hushūn al-Ḥamīdīyah li Muḥāfaẓat al-'Aqīdah al-Islāmīyah</i> karya Sayyid H{usayn Afandi al-Jisr al-Ṭarābulusī
4	Madrasah al-Qismul 'Aly	<i>Ḥāshiyat al-Dasūqī 'alā Umm al-Barābīn</i> karya Shaykh Muḥammad b. Ahmad b. 'Arafah al-Dasūqī al-Mālikī <i>Ḥāshiyat Sharqāwī 'alā Sharḥ al-Hudībūdī 'alā Umm al-Barābīn</i> karya 'Abd Allāh al-Sharqāwī
5	PAI Khusus FAI UNIVA Medan	<i>Sharḥ 'Aqīdah al-Ṭaḥawīyah</i> karya al-Qāḍī 'Alī b. 'Alī b. Muḥammad b. Abī al-'Izz al-Dimashqī

Secara non-formal, kajian tauhid diadakan di rumah ulama Al Washliyah atau masjid kampus UNIVA Medan. Di antaranya pengajian di rumah Ramli Abdul Wahid yang merupakan Ketua Dewan Fatwa Al Washliyah periode 2015-2020. Dalam bidang tauhid, pengajian ini mengulas kitab *Fath al-Majid* karya Shaykh Muḥammad Nawawī al-Jāwī al-Bantanī. Kitab ini merupakan penjelasan terhadap kitab *Durr al-Farid fī 'Aqā'id Ahl Tawḥīd* karya Shaykh Aḥmad al-Naḥrāwī. Shaykh Nawawī al-Bantanī merupakan ulama yang berkiprah di Masjid al-Ḥarām, Mekah, tetapi berasal dari Banten, Indonesia, yang ahli dalam bidang tauhid, fiqh, tafsir, ḥadīth, dan tasawuf. Selain itu, pengajian ini juga membahas kitab *Sharḥ al-Ḥikam* dalam bidang tasawuf, kitab *Fath al-Mu'īn* dalam bidang fiqh, dan kitab *Matn al-Arba'īn al-Nawawīyah* dalam bidang ḥadīth. Pengajian ini diadakan setiap hari Sabtu di perpustakaan milik Ramli yang terletak di Sampali, Deli Serdang. Selain itu, OK Mas'ud yang merupakan ulama Al Washliyah juga mengadakan kegiatan serupa di rumahnya, di mana ia mengulas sejumlah kitab kuning, khususnya kitab *Fath al-Majid* karya Shaykh al-Nawawī al-Bantanī.

Selain itu, kampus UNIVA Medan juga memiliki sebuah masjid yang biasa digunakan untuk pengajian kitab kuning. Kegiatan ini diadakan di setiap hari Minggu dan membahas beberapa kitab kuning dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf. Dalam bidang tauhid, dibahas kitab *Sharḥ al-Baijūrī 'alā Jawāb al-Tawḥīd*, dan Lahmuddin Nasution yang merupakan pengurus teras Dewan Fatwa Al Washliyah menjadi pengulas kitab. Pengajian ini juga mengulas kitab *al-Muḥadḥab fī Fiqh al-Imām al-Shāfi'ī* karya Abū

Ishāq al-Shīrāzī dalam bidang fiqh dan *Sharḥ al-Ḥikam* karya Ibn Aṭa'illāh al-Sakandarī dalam bidang tasawuf. Kajian kitab *Sharḥ al-Ḥikam* juga diadakan di rumah Prof. Aslim Sihotang di Medan dan menempatkan Lahmuddin sebagai figur sentral dalam pengajian tersebut. Selain itu, Syarbaini Tanjung, pengurus Dewan Fatwa Al Washliyah periode 2015-2020 mengajarkan kitab *Tuḥfat al-Murid Sharḥ Jawbar al-Tawḥīd* karya Shaykh Burhān al-Dīn Ibrāhīm b. Ḥasan al-Laqqānī di Pendidikan Kader Ulama yang keberadaannya diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.

Tabel 3:

Kitab-kitab Tauhid di Pengajian Kitab Kuning

No.	Nama Kitab	Karya
1	<i>Fath al-Majid</i>	Shaykh Muḥammad Nawawī al-Bantanī
2	<i>Sharḥ al-Baijūrī 'alā Jawbar al-Tawḥīd</i>	Shaykh Ibrāhīm Baijūrī
3	<i>Tuḥfat al-Murid Sharḥ Jawbar al-Tawḥīd</i>	Shaykh Burhān al-Dīn Ibrāhīm b. Ḥasan al-Laqqānī

Pada saat ini, pengajian kitab kuning kurang gencar diadakan Al Washliyah secara non-formal, kecuali di madrasah-madrasah yang dikelola sejak lama khususnya Madrasah Muallimin Al Washliyah yang berada di kompleks UNIVA Medan, dan Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah sebanyak empat unit di Sumatera Utara (di Kota Medan sebanyak satu unit, di Perbaungan Kabupaten Serdangbedagai sebanyak satu unit, di Kedaisianam Kabupaten Batu Bara sebanyak satu unit, dan di Tanjungtiram Kabupaten Batu Bara sebanyak satu unit). Beberapa Madrasah al-Qismul 'Aly telah tutup misalnya yang berada di Lubukpakam, Deli Serdang. Penyebabnya adalah para pelajar saat ini kurang meminati madrasah yang memang khusus menyiapkan ulama seperti ini, kebijakan pemerintah terhadap kurikulum madrasah, keterbatasan guru yang mampu mengajarkan kitab kuning yang pelik substansinya, dan kurangnya perhatian pengurus Al Washliyah terhadap masa depan Madrasah al-Qismul 'Aly. Tentu saja, pengurus Al Washliyah menjadi pihak yang bertanggungjawab terhadap kemunduran madrasah tersebut, yang akhirnya berimplikasi terhadap kelangkaan ulama dalam artian yang sesungguhnya dalam organisasi Al Washliyah.

Al Washliyah memiliki 'segudang' dan dai yang juga guru dan dosen di lembaga pendidikan Al Washliyah, tidak saja di Sumatera Utara yang saat ini masih menjadi basis amal usaha dan konstituen organisasi, tetapi juga di luar Sumatera Utara terutama seperti Aceh, Riau, Jawa Barat, dan Kalimantan Selatan. Hanya saja, sebagian mereka bukan merupakan kader tulen organisasi dalam arti yang sesungguhnya, melainkan alumni madrasah dan perguruan tinggi Al Washliyah yang telah dianggap sebagai kader organisasi meskipun penggunaan istilah kader bagi alumni lembaga pendidikan organisasi ini agak *janggal* dan terlalu *longgar* bahkan multitafsir. Kasus serupa bahkan melanda pengurus organisasi dari tingkat ranting sampai Pengurus Besar, sebab banyak di antara mereka bukan kader organisasi (dalam arti mengikuti jenjang pengkaderan IPA maupun pengkaderan HIMMAH yang keduanya memang dikenal sebagai lumbung kader dalam organisasi Al Washliyah). Keadaan ini diperparah oleh adanya aktivitas "mengalwashliyahkan" orang-orang yang berpengaruh dari kalangan pengusaha dan politisi, padahal keberadaan mereka belum tentu bermanfaat bagi masa depan organisasi. Artinya, kelangkaan ulama diikuti oleh kelangkaan pengurus yang berasal dari kader organisasi. Tetapi tidak bisa diabaikan bahwa guru dan da'i berperan bagi pelestarian mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Indonesia.

Penutup

Studi ini menunjukkan bahwa Al Washliyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdasar Islam dengan menganut mazhab Shāfi'i dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Dari awal berdiri di era kolonial Belanda sampai saat ini, tidak ada perubahan asas dalam organisasi ini, sembari menunjukkan kesetiaan konstituennya terhadap kedua *mazhab* tersebut. Pemilihan mazhab Shāfi'i dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak bisa dilepas dari mazhab yang dianut para pendiri Al Washliyah dan guru-guru mereka di Sumatera Timur maupun di Ḥaramayn (Mekah dan Madinah). Dari aspek silsilah, sanad keilmuan ulama dan pendiri Al Washliyah terhubung sampai kepada ulama pendiri mazhab Ash'ari yang menjadi tulang punggung mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Ulama-ulama Al Washliyah juga menulis karya dalam bidang tauhid. Karya-karya mereka menjadi sumber bacaan bagi pelajar dan mahasiswa Al Washliyah. Dalam rangka menyebarkan dan

melestarikan mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Al Washliyah memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya, terutama madrasah-madrasah dan jurusan keagamaan yang ada di kampus milik organisasi. Beberapa ulama membuka kajian kitab kuning dan menempatkan kitab-kitab dalam mazhab Ash'ariyah sebagai referensi utama dalam pengajian yang mereka buka. Keberadaan Al Washliyah sebagai organisasi Islam berperan dalam memperkuat akidah Sunnī di Indonesia, dan ulama-ulamanya menjadi pengawal akidah umat dari pengaruh paham dan aliran sesat yang muncul. Sejak awal, Al Washliyah menolak paham dan keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. Terkait Shī'ah, Dewan Fatwa Al Washliyah pernah menyatakan bahwa Shī'ah bukan aliran sesat, tetapi mayoritas ulama organisasi ini menolak paham dan aliran Shī'ah yang muncul dan berkembang di Indonesia. Studi ini membuktikan bahwa Al Washliyah dan para ulamanya turut melestarikan akidah Sunnī dan mengawal akidah umat.

Daftar Rujukan

- Al Rasyidin. "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah sebelum Era Reformasi", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Anonim. "Orang Kristen Tidak Benar Pertjaja Kepada Nabi Isa", *Medan Islam*, Vol. 2, No. 9.
- Azra, Azyumardi. "Muhammadiyah: A Preliminary Study", *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 2, 1994.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Butar-butar, Arwin Juli Rakhmadi. "Kajian Ilmu Falak di Indonesia: Kontribusi Syaikh Hasan Maksum dalam Bidang Ilmu Falak", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Shaykh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ja'far dan Irwansyah (eds.). *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA*. Medan: Manhaji, 2016.

- _____. “Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Mazhab Shafi'i di Era Kontemporer”, *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2016.
- _____. “Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global”, *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- _____. “Tarekat dan Gerakan Sosial Shaykh Hasan Maksum”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- _____. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- _____. *Dari Tanah Deli Untuk Negeri: Historisitas, Religiusitas dan Nasionalisme Gerakan Pemuda Al Washliyah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- _____. *Ikatan Pelajar Al Washliyah: Gerakan, Identitas dan Ideologi Pelajar Muslim di Nusantara 1953-2017*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- _____. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Jamil, M. dan Ja'far. “Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Koto, Alaidin. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Lubis, M. Arsjad Th. “Penjarian Islam Al Dj. Washlijah”, dalam M. Husein Abd. Karim. *21 Al Dj. Washlijah*. Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nurdin, Mhd. “Riwayat Ringkas dan Pendjelasan Madjlis Anak Miskin dan Jatim Pijatu Al Djamijatul Washlijah”, dalam M. Husein Abd. Karim. *21 Al Dj. Washlijah*. Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951.
- Pengurus Besar Al Djam'iyatul Washlijah. *Putusan-putusan Kongres Al Dj. Washlijah ke-XI Tanggal 27 s/d 30 Nopember 1959 di Medan*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1959.
- Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga”, dalam *Putusan-putusan Muktamar Al*

- Dj. Washlijah ke-XII Tanggal 30 Nop. s/d 4 Desember 1962 di Langsa*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1962.
- Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Al Washlijah. "Anggaran Dasar Gerakan Pemuda Al Washlijah", dalam Nukman Sulaiman (ed.). *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Pimpinan Pusat Puteri Al Washlijah. "Anggaran Dasar Puteri Al Washlijah", dalam Nukman Sulaiman (ed.). *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Qa'im, Suis. "Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Riza, Achmad Kemal. "Contemporary Fatawa of Nahdlatul Ulama: Between Observing the Mazhab and Adapting the Context", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 5, No. 1, 2011.
- Siddik, Dj'far dan Ja'far. *Al Ittibadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Silvita, Mary. "Presiden Non-Muslim dalam Komunitas Masyarakat Muslim", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Sjamsuddin, Udin. "Tjatetan Ringkas dari Sedjarah Perkembangan Organisasi Al Djam. Washlijah", dalam M. Husein Abd. Karim. *21 Al Dj. Washlijah*. Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951.
- Sjamsuddin, Udin. *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah Seperempat Abad: 30 November 1930-30 November 1955*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1955.
- Sjihab, Abdurrahman. "Memperingati Al Djam'ijatul Washlijah 21 Tahun 30 November 1930-30 November 1951", dalam M. Husein Abd. Karim. *21 Al Dj. Washlijah*. Medan: Pustaka Al Washlijah, 1951.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, No. 9, No. 1, 2014.
- Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*. Medan: IAIN Press, 2012.

- Wahid, Ramli Abdul. "Akidah Al Waşliyah", <http://kabarwaşliyah.com>, 21 Januari 2014.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Zuhri, Achmad Muhibin. "Particular Sunnism Versi Hasyim Asyari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2011.